

Abstract

The phenomena of ex-coal mining land that have not been reclaimed reveal the fact of the dark side of the mining industry, especially in terms of the environment. In fact, the regulation of responsibility for the post-mining nature is implicitly stated in PSAK 57. Environmental sustainability is also an important aspect for sustainability reporting which is also regulated in the GRI Series 300. On the other hand, accounting as a business language has an important role in how a business or industry is moving. This study is a qualitative research and from the data obtained, the authors suggest awareness of the concept of humans as caliphs from various parties to restore spiritual accounting values for accounting standards and the application of standards that are more responsible for nature.

Keywords: PSAK 57, Sustainability Reporting, Khalifah, Spiritual, Accounting

Intisari

Banyaknya fenomena lahan bekas penambangan batu bara yang belum direklamasi menguak fakta bagaimana sisi kelam dari industri pertambangan khususnya dilihat dari sisi lingkungan. Padahal, peraturan pertanggungjawaban pada alam paska tambang (*assets retirement obligation*) diungkapkan secara implisit pada PSAK 57. Keberlanjutan lingkungan juga menjadi salah satu aspek penting bagi *sustainability reporting* yang juga diatur pada GRI Seri 300. Disisi lain, akuntansi sebagai bahasa bisnis memiliki peran penting bagaimana suatu bisnis atau industri itu bergerak. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan dari data yang didapatkan, penulis menyarankan kesadaran konsep manusia sebagai khalifah dari berbagai pihak untuk mengembalikan *value* spiritual akuntansi untuk standar akuntansi dan penerapan standar yang lebih bertanggung jawab pada alam.

Kata Kunci: PSAK 57, Sustainability Reporting, Khalifah, Spiritual, Akuntansi